

Analisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia Periode 2005-2012



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

JOHAR MANIKAM
NIM. C2C309036

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Johar Manikam

Nomor Induk Mahasiswa : C2C309036

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR),
Net Interest Margin (NIM), *Loan to Deposit Ratio*
(LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO
Terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia
Periode 2005-2012

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt

Semarang, 23 Mei 2013

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt
NIP. 196204161988031003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama penyusun : Johar Manikam
Nomor Induk Mahasiswa : C2C3309036
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR),
Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio
(LDR), Non Performing Loan (NPL) dan BOPO
Terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia
Periode 2005-2012**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal: 6 Agustus 2013

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt (.....)
2. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt (.....)
3. Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Johar Manikam, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia Periode 2005-2012**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau bentuk pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,

(Johar Manikam)

NIM. C2C309036

Motto dan Persembahan

“Bismillahirrahmanirrahim”

(Al Qur'an)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Yang tercinta Ibu Sri Pujiastuti dan Bapak Toto Praptono, yang tersayang Mas Rahman Hakim Rosdiana dan *Bro* Kusuma Dewa Yudhistira

Atas dorongan semangat dan segala doa yang tidak pernah terhenti,

Terima kasih...

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), BOPO, NIM (Net Interest Margin), and LDR (Loan to Deposit Ratio) toward bank profitability that proxied by Return On Assets (ROA).

This research is include all of National General Banking in Indonesia who provide financial report during period 2005 through 2012. The data is based on bank's annual report since 2005 to 2012. Analysis technique used is a classic assumption test covering normality test, multicolinierity test, heteroscedastisity test and autocorrelation test. Others were done doubled linear regression test with smallest square equation and hypothesis test use t-statistic to test coefficient of regression partial in level of significance 5%.

The result of normality test show the data research was normally distributed. Based on multicolinierity test, heteroscedastisity test, and autocorrelation test the deviate variable of classic assumption has not founded. The Result shows BOPO, NIM and NPL has significant effect toward bank profitability.

Keywords: CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), BOPO, NIM (Net Interest Margin), LDR (Loan to Deposit Ratio), and ROA (Return On Asset).

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (Rasio Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi), NIM (*Net Interest Margin*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas bank yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).

Penelitian ini mencakup semua Bank BUMN di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode tahun 2005 sampai dengan 2012. Data diperoleh berdasarkan laporan tahunan bank sejak tahun 2005 sampai dengan 2012. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji lainnya menggunakan uji regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan *t-statistic* untuk menguji koefisien regresi parsial dengan level signifikansi sebesar 5%.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Penelitian menunjukkan variabel BOPO, NIM dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Kata kunci: CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (Rasio Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan ROA (*Return On Asset*).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”**Analisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, dan Earnings Assets Quality Ratio (EAQ) Terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia Periode 2005-2012**”. Skripsi ini merupakan bentuk ekspresi dan dialektika penulis selama berproses menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, masukan serta doa dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh Karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Wali
4. Bapak Fuad, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Wali
5. Seluruh dosen dan staf pengajar di fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang pernah mengajar penulis serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani proses sebagai mahasiswa.
6. Para staff administrasi dan tata usaha fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan studi di program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
7. Ibu dan Bapak yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, memberikan semangat, dan doa yang tidak pernah terputus. Semoga penulis dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh Ibu dan Bapak, aamiin.
8. Mas Rahman Hakim dan *Bro* Kusuma Dewa yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi.

9. Mas Oktaf Abri Purwanto dan Mas Nanang Pradita selaku Saudara, Teman, dan Rival yang selalu membimbing penulis menuju jalan yang benar.
10. Keluarga Nardi's House : Mas Fikri Zhulmi, Mas Rudy Nugroho, Mas Tony Ade, Mas Agung Barley, Mas Sandy, Mas Sapta Galih yang selalu bersama menghabiskan waktu baik suka maupun duka.
11. Keluarga Jateng Plus : Mas Eko Prasetyo, Mba Galih Hapsari, Mba Endah Titi, Mba Yoghini, Mba Titi, Mba Siti Utami yang selalu bersama menghabiskan waktu baik suka maupun duka.
12. Keluarga Ranger : Mas Adit, Mas Widi, Mas Habib, Mas Tegar, Mas Akin, Mas Wahyu, Mas Ragil. Sukses untuk kita semua, aamiin.
13. Keluarga Ngupaya Becik : Mas Drajat Agung, Mas Putu Dian, Mas Rifka Pratama, Mas Ferry, Mba Nayudia, Mba Sakina, Mba Ismi, Mba Chika, Mas Dana yang selalu bersama menghabiskan waktu baik suka maupun duka.
14. Keluarga Akuntansi Reguler 2 angkatan 2009, 2010, 2011. Terima kasih atas persahabatan dan persaudaraannya selama di bangku kuliah. Sukses untuk kita semua, aamiin.
15. Keluarga di seluruh Indonesia yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih.

Saya menyadari akan keterbatasan pengetahuan yang saya miliki. Saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya sendiri dan bagi para pembaca.

Semarang, 23 Mei 2013

Penulis,

Johar Manikam

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Bank.....	12
2.2 Kinerja dan Profitabilitas Bank.....	13
2.3 Penelitian terdahulu.....	24
2.4 Perumusan Hipotesis.....	28
2.4.1 Pengaruh CAR Terhadap ROA.....	28
2.4.2 Pengaruh NPL Terhadap ROA.....	28
2.4.3 Pengaruh BOPO Terhadap ROA.....	29
2.4.4 Pengaruh NIM Terhadap ROA.....	29
2.4.5 Pengaruh LDR Terhadap ROA.....	30
2.5 Kerangka Pemikiran.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional variabel.....	32
3.1.1 Variabel Penelitian.....	32

3.1.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	33
3.2 Populasi.....	38
3.2.1 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	38
3.2.2 PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	39
3.2.3 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	39
3.2.4 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	40
3.3 Jenis dan Sumber data	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis data.....	41
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda	45
3.6 Uji Hipotesis	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	49
4.2 Statistik Deskriptif	49
4.3 Uji Asumsi Klasik	50
4.3.1 Uji Normalitas	50
4.3.2 Uji Multikolinieritas	53
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	54
4.3.4 Uji Auto Korelasi	54
4.4 Uji Regresi Linier Berganda	55
4.4.1 Uji F	55
4.4.2 Uji Determinasi (R^2)	56
4.4.3 Uji T (t-test)	57
4.5 Uji Hipotesis	58
4.6 Pembahasan Hasil Analisis	61
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	66
5.3 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1.1 Rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, NIM dan LDR Bank Persero.....	7
Tabel 2.1 PenelitianTerdahulu.....	26
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN.....	49
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan VIF Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN.....	53
Tabel 4.3 Pengujian <i>Durbin-Watson</i> Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN.....	55
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Regresi Simultan Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN	56
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN.....	57
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Parsial Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN.....	57

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4.1 Grafik Histogram Data Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN.....	51
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal P-Plot</i> Data Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN....	52
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i> Data Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia perbankan yang begitu cepat sangat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Keragaman usaha perbankan juga dapat meningkatkan risiko bank-bank yang ada di Indonesia. Seringkali permasalahan perbankan di Indonesia konsisten tentang nilai depresiasi rupiah, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan lemahnya kondisi internal manajemen bank. Beberapa hal penyebab turunnya kinerja bank yaitu; (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, (2) Dampak traumatis atas likuidasi bank-bank 1 Nopember 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran, (3) Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lain-lain, (4) Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah, (5) Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), (6) Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian, (7) Manajemen tidak profesional, (8) Moral *hazard* (Etty M. Nasser & Titik Aryati, 2000).

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali, 2007). Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Penurunan kinerja dapat berakibat menurunnya tingkat kesehatan bank yang berdampak terhadap turunnya kepercayaan masyarakat kepada bank. Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Namun demikian, fungsi intermediasi masih terkendala akibat perubahan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2006).

Pemeliharaan kesehatan bank dilakukan untuk menghadapi risiko-risiko perbankan yang mungkin timbul seperti: risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko bunga. Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana tabungan oleh nasabah pada suatu waktu. Risiko tingkat bunga terjadi ketika bank menerima simpanan untuk jangka waktu yang lebih lama dengan tingkat bunga yang tinggi, kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Risiko yang timbul akibat bank memiliki biaya dana yang relatif tinggi akan menyebabkan bank

tersebut tidak kompetitif. Di samping itu, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam menjaga rahasia keuangan nasabah dan keamanan atas uang dan asset yang dipercayakan kepada bank.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator (Nasser & Titik Aryati, 2000). Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Suad Husnan, 1998). Rasio-rasio bank yang mempengaruhi ROA antara lain: NPL, BOPO, LDR, CAR, NIM, dan EAQ (Mabruroh, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat indikasi adanya inkonsistensi (*research gap*) sebagai berikut:

(1) Hasil penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) tentang selisih tingkat suku bunga pada negara-negara di Amerika Latin menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif NPL terhadap ROA karena kualitas hukum yang rendah. Bias dalam undang-undang dan yurisdiksi membuat proses peradilan menjadi lambat,

hal tersebut membuat ketidakpastian perlakuan hukum ketika terjadi perkara yang berhubungan dengan pemulihan kredit macet sehingga perkara kredit macet semakin hari terus menumpuk karena tidak ada penyelesaian yang tegas. Tingginya kredit macet membuat pihak kreditur mengalami kerugian karena aktiva produktifnya tidak mendapatkan return. Kerugian tersebut berdampak kepada penurunan laba yang berpengaruh terhadap penurunan rasio ROA. Dengan adanya inkonsistensi pada penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) dan Gelos (2006), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh NPL terhadap ROA.

(2) Hasil penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif BOPO terhadap ROA. Dengan adanya inkonsistensi pada penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) dan Suyono (2005), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA.

(3) Hasil penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) tentang selisih tingkat suku bunga pada negara-negara di Amerika Latin menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan

positif LDR terhadap ROA karena tingkat suku bunga pada negara-negara Amerika Latin tinggi. Tingginya tingkat suku bunga berakibat dana pihak ketiga pada negara-negara di Amerika Latin menjadi tinggi. Dengan tingginya dana pihak ketiga maka jumlah kredit yang dapat disalurkan meningkat. Peningkatan jumlah kredt yang berasal dari dana pihak ketiga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan bunga kredit yang akan menaikkan laba yang berpengaruh terhadap naiknya r ROA. Dengan adanya inkonsistensi pada penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004), Gelos (2006), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh LDR terhadap ROA.

(4) Hasil penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) tentang selisih tingkat suku bunga pada negara-negara di Amerika Latin menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif CAR terhadap ROA. Negara-negara Amerika Latin memberikan tuntutan yang tinggi terhadap pembentukan modal minimum, hal ini berpengaruh terhadap tingginya tingkat suku bunga perbankan. Tingginya tingkat suku bunga akan berdampak terhadap pendapatan bunga dan menaikkan laba perbankan. Kenaikan laba tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap kenaikan ROA. Dengan adanya inkonsistensi pada penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) dan Gelos (2006),

maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh CAR terhadap ROA.

(5) Hasil penelitian Afanasief *et. Al.*, (2004) tentang pengaruh selisih tingkat suku bunga bank di Brazil menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA. Selama kurun waktu 1995-2001, selisih tingkat suku bunga bank di brazil turun dari 135% menjadi 35%. Turunnya selisih tingkat suku bunga, yang berarti turun pula tingkat suku bunganya, menyebabkan kenaikan kredit. Selama kurun waktu 1999-2001 total kredit mengalami kenaikan sebesar 127%. Hal ini berarti juga bahwa pendapatan bunga kredit mengalami kenaikan yang akan berpengaruh terhadap kenaikan laba dan secara langsung menaikkan ROA. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) tentang selisih tingkat suku bunga pada negara-negara di Amerika Latin menunjukkan adanya pengaruh positif antara NIM terhadap ROA. NIM memiliki korelasi positif terhadap tingkat suku bunga, yang diukur berdasarkan tingkat suku bunga kredit dan pinjaman, dan negara-negara Amerika Latin memiliki tingkat suku bunga yang tinggi. Tingginya tingkat suku bunga berdampak terhadap kenaikan pendapatan bunga dan berpengaruh terhadap laba yang secara langsung menaikkan ROA. Dengan adanya inkonsistensi pada penelitian Afanasief *et. Al.*, (2004) dan Gelos (2006), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh NIM terhadap ROA.

Besarnya rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, NIM dan LDR pada Bank Persero dapat dijelaskan pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, NIM dan LDR Bank Persero

Indikator	2005 (%)	2006 (%)	2007 (%)	2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	19	21	18	14	14	15,36	15,04	16,17
<i>Non Performing Loan Ratio (NPL)</i>	14,75	10,70	6,50	3,74	3,46	2,80	2,55	2,85
<i>Return On Asset Ratio (ROA)</i>	2,54	2,22	2,76	2,72	2,71	3,08	3,6	3,8
BOPO	95	97,05	90,68	89,92	92,35	88,23	91,94	90,53
<i>Net Interest Margin Ratio (NIM)</i>	5,78	5,77	6,03	6,07	5,81	6,11	6,55	5,95
<i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i>	51	59,93	62,37	70,27	69,55	71,54	74,75	79,84

Sumber: Direktori Bank Indonesia

Rasio CAR pada bank persero pada tahun 2005-2006 menunjukkan peningkatan, meskipun kemudian terjadi penurunan pada tahun 2007-2008, secara perlahan menunjukkan tren kenaikan pada tahun 2009-2012. Hal ini mencerminkan permodalan bank yang kurang baik dan kondisi tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang searah antara CAR terhadap ROA sehingga berdasarkan data empiris, perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Rasio LDR pada bank persero pada tahun 2005-2012 menunjukkan tren kenaikan yang searah. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi *loan* maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana

pihak ketiga yang besar maka pendapatan dan secara tak langsung ROA juga akan semakin meningkat. Meskipun demikian, tren kenaikan LDR dari tahun 2005-2012 berkisar 3-8% dan sempat mengalami penurunan 2% pada tahun 2009 tersebut masih di bawah kriteria minimal yang disyaratkan Bank Indonesia yaitu sebesar 80%. Sehingga berdasarkan data empiris, ini menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Tingkat LDR selama tahun 2005-2012 masih dibawah kriteria minimal yang disyaratkan Bank Indonesia yaitu sebesar 80 persen. Pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa tingkat LDR perbankan berkisar 51% persen sampai 79% persen. Masih rendahnya tingkat LDR perbankan ternyata tidak dikarenakan kondisi sektor riil yang berisiko tinggi. Hal tersebut diindikasikan oleh tingkat kredit macet (NPL) perbankan selama tahun 2005-2007 yang tinggi. Tingkat NPL perbankan selama 3 tahun tersebut berkisar 14,75% sampai dengan 6,5% padahal tingkat NPL yang disyaratkan Bank Indonesia sebesar 5%. Meskipun demikian, tren NPL pada tahun 2008-2012 menunjukkan suasana perbankan yang kondusif. Berdasarkan data empiris, ini menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ROA bank persero cenderung turun dan stagnan, kondisi ini mendorong bank lebih berhati-hati dalam mengelola resiko portofolionya dan cenderung menempatkan dananya pada aktiva produktif yang berisiko rendah, antara lain Sertifikat Bank Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui permasalahan penelitian ini dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut: Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada bank persero di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas dengan indikator *Return on Asset* (ROA) pada bank persero di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan, penelitian ini memberikan gambaran tentang dunia perbankan persero dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi sektor perbankan, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan finansial untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini menambah literatur di bidang akuntansi keuangan. Selain itu, dapat juga menambah pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima BAB. BAB I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Telaah Pustaka dan Perumusan Model. Dalam bagian kedua didalamnya berisi tentang pengertian bank, kinerja dan profitabilitas bank, profitabilitas terhadap kinerja bank, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bagian ketiga berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel yang membahas variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian. Kemudian populasi membahas singkat tentang bank-bank persero di Indonesia. Lalu membahas jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode analisis data menjelaskan tentang uji asumsi klasik dan analisis regresi liner berganda.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bagian keempat, berisi tentang deskripsi obyek penelitian, statistik deskriptif, uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik membahas tentang uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Selanjutnya tentang uji regresi linier berganda, yang membahas tentang uji F, uji determinasi dan uji T. Kemudian membahas tentang hasil hipotesis dan pembahasan hasil analisis.

BAB V Penutup yang berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN MODEL

2.1 Pengertian Bank

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang melakukan kegiatan berupa pengumpulan dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Sesuai UU No.10 Tahun 1998 Bab I pasal 1 ayat (1) tentang perbankan, menjelaskan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dan Bab I pasal 2 ayat (2), menjelaskan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dengan kalimat lain dapat diartikan bahwa bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta berfungsi juga sebagai lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Definisi diatas diketahui bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari

masyarakat dan menyalurkannya sebagai pinjaman kepada masyarakat. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter, dan penjaga stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (booklet Perbankan Indonesia tahun 2009).

2.2 Kinerja dan Profitabilitas Bank

Tujuan kegiatan operasional bank adalah memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Tujuan tersebut terpenuhi apabila bank memiliki dan mampu mempertahankan kinerjanya dengan baik. Bank dengan kinerja baik akan meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan dapat meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Indikator baiknya kinerja bank adalah naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank, yaitu kenaikan nilai saham dan kenaikan jumlah dana dari pihak ketiga. Kepercayaan dan loyalitas nasabah kepada bank merupakan faktor yang penting bagi manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis.

Penilaian investor terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan posisi keuangan bank memberikan informasi kepada pihak luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya. Laporan keuangan bank dapat juga digunakan untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba komperhensif memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha

bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan akan terlihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode akuntansi tertentu.

Selain itu, di dalam menilai kinerja perbankan, bank sentral menggunakan lima aspek penilaian, yaitu: (1) *capital*, (2) *assets*, (3) *management*, (4) *earning*, dan (5) *liquidity* yang biasa disebut CAMEL. CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan, yang juga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Berikut penjelasan ringkas mengenai CAMEL:

(1) *Capital* atau *Capital Adequacy*. Merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank mempertahankan modal yang mencukupi dan mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang dapat berpengaruh terhadap modal bank. Perhitungan *capital adequacy* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. Bank diwajibkan memenuhi kewajiban Penyertaan Modal Minimum, atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *Bank of International Settlements* (BIS) terhadap seluruh bank di Indonesia

diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (paket kebijakan Februari, 1991).

(2) *Assets* atau *Asset Quality* menunjukkan kualitas asset sesuai resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup resiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Bank wajib membentuk cadangan tersebut sekurang-kurangnya sebesar 1% dari seluruh aktiva produktif ditambah: (1) 3% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar; (2) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan; (3) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet (paket kebijakan Februari, 1991).

(3) *Management* atau *Management quality* menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang mungkin timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya dalam pencapaian target. Manajemen suatu bank diwajibkan mengelola bank sesuai dengan peraturan dibidang perbankan yang

berlaku. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Komponen tersebut terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, yang semuanya meliputi 250 aspek. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut (paket kebijakan Februari, 1991).

(4) *Earning*. Selain menunjukkan jumlah kuantitas dan *trend*, *earning* juga menunjukkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari: (1) rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*Return on Assets* atau ROA), dan (2) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode 12 bulan. Suatu bank dapat dimasukkan dalam klasifikasi sehat apabila: (1) rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 12% dan (2) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5% (paket kebijakan Februari, 1991).

(5) *Liquidity* menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank bertujuan supaya

bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera ditunaikan. Bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut adalah: (1) perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia, dan Surat berharga Pasar Uang dalam Rupiah yang diendors oleh bank lain, dan (2) perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan. Likuiditas bank dapat dikatakan sehat apabila: (1) rasio *net call money* terhadap aktiva lancar kurang dari 19%, dan (2) rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga kurang dari 89,8% (paket kebijakan Februari, 1991).

Kinerja bank yang baik ditandai dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik. (Mudrajad dan Suhardjono, 2002). Selain untuk mengukur efektifitas dalam memperoleh laba, profitabilitas dapat juga digunakan sebagai ukuran kesehatan keuangan bank karena profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Profitabilitas bank dapat mempengaruhi kebijakan nasabah atas investasi yang dilakukan. Kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang baik atau kemampuan

profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan bank melalui manajemen secara efektif dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai atau melebihi target laba. Hal tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan nasabah untuk melakukan investasi. Apabila tingkat profitabilitas bank rendah berarti manajemen tidak berhasil mendayagunakan sumber daya yang ada untuk mencapai target laba. Hal tersebut akan menyebabkan ketidakpercayaan untuk melakukan investasi bahkan dapat mengakibatkan nasabah melakukan penarikan atas dana investasinya. Sementara bagi bank itu sendiri, profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja manajemen atas efektifitas pengelolaan bank.

Profitabilitas merupakan dasar pengukuran kondisi dan kinerja yang dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Ketiga pengukuran tersebut membantu untuk dapat mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva tetap dan investasi. Karena itu, dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa mengukurnya. Alat analisis tersebut adalah rasio-rasio keuangan profitabilitas. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode dimana penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen.

Berikut adalah rasio-rasio profitabilitas yang sering digunakan:

1. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau margin laba bersih atas penjualan menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Tingginya rasio *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, apabila tingkat rasio rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi keduanya. Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya sebagai ukuran efisiensi pada periode tertentu. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin atau margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan, dibandingkan dengan penjualan. Tingginya rasio *Gross Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi

pada tingkat penjualan tertentu, apabila tingkat rasio rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi keduanya. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total asset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan asset yang ada untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan. Dengan kata lain, ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan yang berarti adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. ROA dapat juga ditentukan dengan mengalikan *Operating Profit Margin* dengan *Asset Turnover*.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

4. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan penjualan. *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009). Penyebutan *pure* dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Semakin tinggi *Operating Profit Margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

5. *Return On Investment*

Return On Investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return On Investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009). *Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktivanya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan

suatu perusahaan karena berhasil mendayagunakan total aktiva didalam perusahaan untuk mencapai laba bersih yang tinggi. *Return On Investment* dapat juga ditentukan dengan mengalikan *Net Profit Margin* dengan *Asset Turnover*.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. *Return On Equity*

Return On Equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan, baik pemegang saham biasa maupun preferen, atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008). Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu, rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat protabilitas yang tinggi, hal tersebut berarti perusahaan mampu secara efektif mengelola modal yang berasal dari pemilik modal sendiri atau pemegang saham untuk menghasilkan laba yang tinggi. Rasio ROE tidak memperhitungkan capital gain maupun deviden untuk pemegang saham karena rasio ini bukan pengukur *return* yang diterima pemegang saham.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

7. *Earning Per Share*

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan pemegang saham. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009). Pada umumnya pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share*. Cara mengukur *Earning Per Share* adalah dengan membandingkan antara laba setelah dikurangi pajak, deviden, dan hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

Ukuran profitabilitas yang sering digunakan dalam dunia perbankan adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan

perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, berbeda dengan *Return On Equity* (ROE) yang hanya mengukur *return* yang diperoleh berdasarkan investasi pemilik perusahaan atau pemegang saham. Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan, menggunakan ROA sebagai alat analisis profitabilitas yang relevan karena mengutamakan *asset* yang dananya berasal dari masyarakat (Meythi, 2005). Disamping itu, ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan (Riyanto, 1995).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian Mabruroh (2004) menganalisis manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan. Obyek penelitian yang digunakan adalah 22 bank go publik di BEJ selama periode tahun 1999-2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemodalán (CAR), likuiditas (LDR dan GWM), rentabilitas (ROA dan ROE), kualitas aktiva (NPL), dan efisiensi (BOPO dan NIM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Secara parsial variabel ROA, ROE, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan sedangkan NPL dan NIM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menguji pengaruh rasio-rasio keuangan: CAR, ROA, BOPO, NIM, GWM dan LDR terhadap laba. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa ROA dan BOPO merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksikan laba perusahaan (*Earning After Tax*) pada masa yang akan datang. Sedangkan LDR, NIM, GWM, dan CAR mempunyai pengaruh yang negative terhadap laba pada tahun mendatang.

Zainudin dan Jogiyanto Hartono (1999) dalam penelitiannya menguji manfaat rasio-rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba, dimana rasio-rasio bank yang dipakai adalah: *capital* (diukur melalui CAR), *asset* (NPL), *earning* (ROA), dan likuiditas (LDR). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba baik untuk periode satu tahun kedepan maupun periode dua tahun kedepan.

Afanasief *et. al.*, (2004) meneliti pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan rasio CAMEL terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan di Brasil menunjukkan Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.

Nu'man, (2009) meneliti pengaruh CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO dan EAQ terhadap perubahan laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya LDR dan NPL saja yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. CAR, NIM, BOPO, dan EAQ tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Berikut daftar rincian penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Temuan
1	Mabruroh (2004)	ROA,ROE,CAR, BOPO, NPL,NIM, GWM,LDR	Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan	Variabel pemodal (CAR) likuiditas (LDR dan GWM) rentabilitas (ROA dan ROE) kualitas aktiva (NPL) efisiensi (BOPO dan NIM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Secara parsial variabel ROA, ROE, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan, sedangkan NPL dan NIM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.
2	Bahtiar Usman (2003)	Dependen: Perubahan laba Independen: <i>Quick Ratio</i> , LDR,GWM,NPM,NIM,BOPO, CAR, Pertumbuhan kredit, <i>Leverage Multiplier</i> ,NPL dan <i>Deposit Risk Ratio</i>	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Bank-bank di Indonesia	ROA dan BOPO merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksikan laba perusahaan (<i>Eaning After Tax</i>) pada masa yang akan datang. Sedangkan LDR, NIM, GWM, dan CAR mempunyai pengaruh yang negative terhadap laba pada tahun mendatang.
3	Zainudin dan Jogiyanto (1999)	Dependen: Perubahan Laba Independen: CAR, NPL, ROA dan	Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Perubahan Laba	Tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba baik untuk periode satu tahun kedepan maupun periode dua tahun kedepan.

4	Afanasief et. al., (2004)	Dependen: laba Independen: Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR)	The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil	Inflasi dan tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba.
5	Nu'man (2009)	Dependen: Perubahan Laba Independen: CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO, EAQ	Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Bank Umum di Indonesia Periode Laporan Keuangan Tahun 2004-2007)	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya LDR dan NPL saja yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. CAR, NIM, BOPO, dan EAQ tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Sumber: Dari berbagai jurnal

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh CAR Terhadap ROA

Rasio CAR menggambarkan modal bank. Semakin besar CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin tinggi kemampuan modal bank untuk mendanai aktiva produktif. Rasio ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba sebelum pajak. Semakin besar rasio ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba yang baik, sehingga rasio CAR berpengaruh positif terhadap laba dan meningkatkan rasio ROA. Menurut penelitian tentang pengaruh CAR terhadap kinerja bank oleh Suyono (2005), CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

H1: CAR berpengaruh positif terhadap ROA

2.4.2 Pengaruh NPL Terhadap ROA

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank mengenai risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin besar NPL, maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan dan berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Apabila laba yang dihasilkan turun, maka akan menurunkan ROA. Oleh karena itu, NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Menurut penelitian tentang pengaruh NPL terhadap kinerja bank oleh Mabruroh (2004), NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja bank.

H2: NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

2.4.3 Pengaruh BOPO Terhadap ROA

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan, 1995). Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Semakin besar BOPO menunjukkan inefisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari 1 dan bank yang kurang sehat memiliki rasio BOPO lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan, maka bank menjadi tidak efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, semakin besar rasio BOPO menunjukkan tingkat inefisiensi bank dalam mengelola kegiatannya yang akan menurunkan laba sehingga BOPO memiliki hubungan negatif terhadap kinerja bank dan berpengaruh negatif terhadap ROA. Suyono (2005) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2003, menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Penelitian Gelos (2006) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya pendapatan, maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA makin kecil.

H3: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

2.4.4 Pengaruh NIM Terhadap ROA

NIM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank mengelola aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM diperoleh dari

perbandingan antara pendapatan bunga bank, pendapatan bunga kredit dikurangi biaya bunga simpanan, dengan outstanding kredit. Semakin besar rasio NIM menunjukkan tingginya pendapatan bunga atas aktiva produktif dan menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi positif terhadap laba bank yang dapat ditunjukkan dengan tingginya rasio ROA. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio NIM, maka semakin besar pula profitabilitasnya, sehingga NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang berarti berpengaruh positif terhadap ROA. Pengaruh NIM terhadap perubahan laba yang diteliti oleh Mabruroh (2004) menunjukan NIM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

H4: NIM berpengaruh positif terhadap ROA

2.4.5 Pengaruh LDR Terhadap ROA

Rasio LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur perbandingan dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit, yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan tingginya dana yang telah disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berada di bank. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio LDR, maka semakin besar pendapatan kredit yang diterima bank yang kemudian berdampak terhadap semakin tingginya rasio ROA. Hal tersebut berarti rasio LDR berpengaruh positif terhadap rasio ROA. Zainuddin dan Hartono (1999) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio LDR suatu bank maka semakin besar

kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan berupa bunga kredit bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba yang berakibat naiknya rasio ROA, sehingga rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

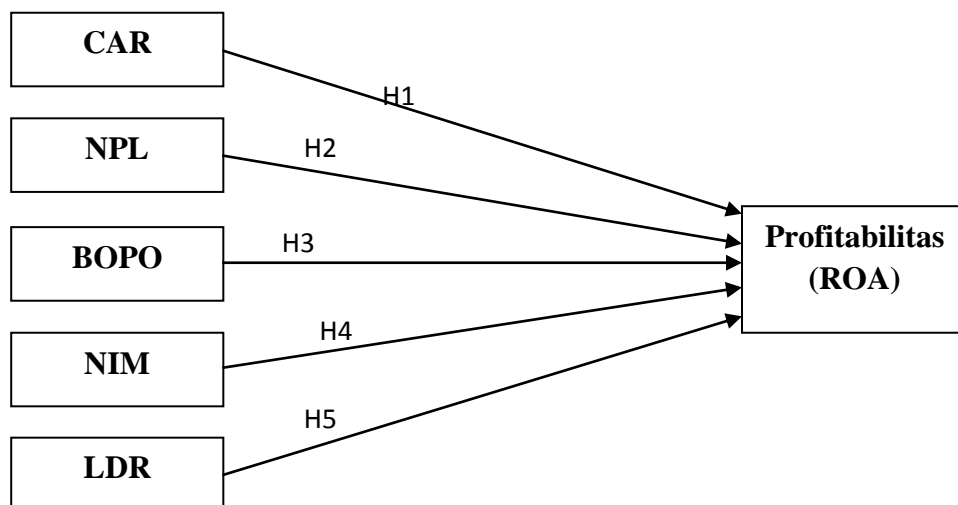
H5: LDR berpengaruh positif terhadap ROA

2.5 Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, kerangka pikir teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

1. Variabel dependen (Variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA. Data ROA diperoleh dari laporan tahunan bank selama periode 2005-2012.
2. Variabel independen (variabel X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR.
 - a. CAR adalah rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko, data CAR diperoleh dari laporan tahunan bank selama periode 2005-2012.
 - b. NPL adalah rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan, data NPL diperoleh dari laporan tahunan bank selama periode 2005-2012.
 - c. BOPO adalah rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi, data BOPO diperoleh dari laporan tahunan bank selama

periode 2005-2012.

- d. NIM adalah rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap total aktiva produktif, data NIM diperoleh dari laporan tahunan bank selama periode 2005-2012.
- e. LDR adalah rasio antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak 3, data LDR diperoleh dari laporan tahunan bank selama periode 2005-2012.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total *asset* bank yang bersangkutan. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total *asset* adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengawasi risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Almilia, 2005). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari *asset* tertimbang menurut resiko (ATMR). Perhitungan rasio CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14

Desember 2001, *Non Performing Loan* (NPL) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

4. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari 1 atau 100%, sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk Bank Beku Operasi dan *Take Over*) memiliki rasio BOPO lebih dari 1 atau 100%. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan

operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Sumber dana bank terdiri dari: (1) dana dari pihak pertama (modal sendiri), (2) dana dari pihak kedua (pinjaman dari bank-bank lain), (3) dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. NIM yang baik besarnya di atas 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

6. *Loan to Debt Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank, yang menyatakan seberapa besar kapabilitas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal tersebut terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu debitur menarik dananya atau kreditur tidak dapat mengembalikan pinjamannya. Para praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR adalah sekitar 80%, namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%. Meskipun demikian, Bank Indonesia sendiri menganggap suatu bank berada dalam kondisi sehat apabila memiliki LDR di bawah 110%. Rasio LDR ini dihitung dengan cara membagi total dana yang disalurkan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

3.2 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank BUMN atau Bank Persero yang terdapat di Indonesia yaitu; Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Negara Indonesia, dan Bank Mandiri, yang mengeluarkan laporan keuangan periode 2005-2012.

3.2.1 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. didirikan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1946 dan awalnya berfungsi sebagai bank sentral, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersial sejak 1955. BNI tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1996 dan menjadi bank dengan status Badan Usaha Milik Negara pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia memiliki 60% saham BNI sementara 40% saham lainnya dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI adalah bank terbesar keempat di Indonesia berdasarkan total *asset*, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Pada tahun 2012 BNI memiliki jumlah total *asset* sebesar Rp 333,3 triliun; memiliki portofolio dana pinjaman sebesar Rp 200,7 triliun dan memiliki jumlah total dana pihak ketiga sebesar Rp 257,7 triliun. BNI memberikan layanan jasa keuangan terpadu kepada nasabah yang didukung oleh anak perusahaan seperti: BNI Syariah, BNI *Multi Finance*, BNI *Securities* dan BNI *Life Insurance*.

3.2.2 PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. atau bank BTN didirikan pada tahun 1897 dengan nama *Postpaarbank*. Pada tahun 1950, namanya berubah menjadi Bank Tabungan Pos, dan kemudian pada tahun 1963 berganti nama menjadi Bank Tabungan Negara. BTN mencatatkan saham perdana pada 17 Desember 2009 di Bursa Efek Indonesia dan menjadi bank pertama di Indonesia yang melakukan sekuritisasi asset melalui pencatatan transaksi Kontrak Investasi Kolektif – Efek Beragun asset (KIK-EBA). BTN adalah bank yang berorientasi pada pembiayaan perumahan, hal tersebut ditunjukkan melalui beragam produk dan layanan di bidang perumahan, terutama melalui Kredit Pemilikan Rumah (KPR), baik KPR Bersubsidi untuk segmen menengah ke bawah maupun KPR Non Subsidi untuk segmen menengah ke atas. Saat ini fokus bisnis BTN dikonsentrasikan pada tiga sektor, yakni KPR dan Perbankan Konsumer, Perumahan dan Perbankan Komersial, serta Perbankan Syariah. Setiap bidang menjalankan bisnis lewat pembiayaan, pendanaan serta jasa yang terkait dengan ruang lingkungannya. Pada tahun 2012 BTN memiliki jumlah total *asset* sebesar Rp 111,749 triliun; memiliki portofolio dana pinjaman sebesar Rp 81,41 triliun dan memiliki jumlah total dana pihak ketiga sebesar Rp 80,67 triliun.

3.2.3 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh

pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Ekspor Impor, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara dan Bank Pembangunan Indonesia digabungkan ke dalam Bank Mandiri. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada tanggal 14 Juli 2003, sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham. Bank Mandiri, yang mempekerjakan 30.762 karyawan dengan 1.810 kantor cabang dan 7 kantor cabang/perwakilan/perusahaan anak di luar negeri, memiliki layanan distribusi yang dilengkapi dengan jaringan *Electronic Data Capture* serta *Electronic Channels* yang meliputi: *Mandiri Mobile*; *Internet Banking*; *SMS Banking* dan *Call Center*. Bank Mandiri juga didukung oleh enam pilar bisnis perusahaan anak yang bergerak di bidang perbankan syariah, pasar modal, pembiayaan, asuransi jiwa, asuransi umum, serta bank fokus di segmen mikro. Pada tahun 2012 BNI memiliki jumlah total *asset* sebesar Rp 635,619 triliun; memiliki portofolio dana pinjaman sebesar Rp 340 triliun dan memiliki jumlah total dana pihak ketiga sebesar Rp 482,914 triliun.

3.2.4 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. didirikan pada tanggal 16 Desember 1895. BRI tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 November 2003 BRI menjadi Perusahaan Terbuka melalui pencatatan saham perdana di Bursa Efek Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia memiliki 56,75% saham BRI sementara 43,25% saham lainnya dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestik dan asing. Pada tahun 2012 BRI memiliki

jumlah total *asset* sebesar Rp 551,3 triliun; memiliki portofolio dana pinjaman sebesar Rp 362 triliun dan memiliki jumlah total dana pihak ketiga sebesar Rp 450,1 triliun. BRI merupakan bank umum dengan pendapatan terbesar di Indonesia, memiliki jaringan usaha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia mencakup 9.052 unit kerja dan 59.241 jaringan *e-Channel*. BRI berhasil mencatat pertumbuhan yang berkualitas dan meletakkan landasan yang kuat untuk terus tumbuh secara berkelanjutan melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik, infrastruktur TI yang handal serta peningkatan kompetensi dan integritas SDM.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan tahunan bank persero periode tahun 2005-2012.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan klarifikasi dan kategorisasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian mempelajari dokumen-dokumen data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisis yang menggunakan

angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik. Data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu, untuk mempermudah dalam menganalisis, peneliti menggunakan program *SPSS 16 for windows*. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi berganda akan dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel – variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal (Imam Gozali, 2001). Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode, sebagai berikut:

a. Metode Grafik

Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot* sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical*

distribution). Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada Normal P- Plot of Regression Standardized dari variabel terikat (Imam Gozali, 2001). Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Metode Statistik

Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel, jika signifikan lebih besar dari alpha 5%, maka menunjukkan distribusi data normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas pada penelitian dilakukan dengan matriks kolerasi. Pengujian ada tidaknya

gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks kolerasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*- nya. Apabila nilai matriks korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinearitas. Kemudian apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai *tolerance* mendekati 1, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolineritas (Imam Ghozali, 2001).

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Gozali, 2001).

Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot*. Apabila terdapat pola pada grafik *scatterplot* tersebut berarti terjadi heterokedastisitas dan linieritas tidak terpenuhi, namun apabila tidak terdapat pola plot maka terjadi homokedastisitas atau terjadi homogenitas *variance* yang berarti linieritas terpenuhi dan model regresi layak digunakan.

3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah profitabilitas (ROA), sedangkan yang menjadi variabel bebas CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR. Model hubungan *return on asset* (ROA) dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$ROA = a + b_1 CAR + b_2 NPL + b_3 BOPO + b_4 NIM + b_5 LDR + e$$

Dimana: a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi dari X_1, X_2, X_3, X_4, X_5

e = *error term*

a. Uji t

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

H_0 : tidak ada pengaruh antara variabel X_1 terhadap variabel Y

H_a : ada pengaruh antara variabel X_1 terhadap variabel Y

2. Menentukan daerah penerimaan dengan menggunakan uji t. titik kritis yang dicari dari tabel distribusi t dengan tingkat kesalahan atau signifikansi (α) 0,05 dan derajat kebebasan (df) = n-1-k, dimana : n = jumlah sampel, k = jumlah variabel bebas.

3. Mencari t hitung dengan rumus $= \frac{b1}{sb1}$

Dimana : t = t hitung

$b1$ = koefisien regresi ganda

$sb1$ = standar *error* pada $b1$

4. Buat kesimpulan tolak H_0 atau terima H_0

Jika t hitung > t tabel, berarti H_0 ditolak

Jika t hitung < t tabel, berarti H_0 diterima

b. Uji F

Digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas X_1 , X_2 , secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas Y (Ghozali, 2004).

Langkah-langkahnya :

1. Perumusan hipotesis H_0 dan H_a

H_0 : $b_1=b_2=b_3=b_4=b_5=b_6=0$

H_a : tidak semua $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6=0$ jadi $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5,$

$b_6 \neq 0$

2. Menentukan daerah penerimaan H_0 dan H_a dengan menggunakan

distribusi F dengan (Anova), titik kritis dicari pada tabel distribusi F dengan tingkat kepercayaan (α) = 5% atau 0,05 dan derajat bebas (df) = n-1-k.

3. Uji statistic F, mencari F hitung dengan rumus :

$$Fh = \frac{KRR}{KRS}$$

$$\text{Dimana } KRR = \frac{R^2 \Sigma Y^2}{k}$$

$$KRS = \frac{(1-R^2)(\Sigma Y^2)}{n-1-k}$$

Keterangan

KRR : Kuadrat rerata regresi

KRS : Kuadrat rerata simpangan

R^2 : Koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

k : Jumlah variabel X

4. Buat Kesimpulan tolak H_0 atau terima H_0 jika :

F hitung > F tabel, berarti H_0 ditolak

F hitung < F tabel, berarti H_0 diterima

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi, dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya

koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi (R^2) nol, berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

3.6 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak, menggunakan uji t. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara parsial atau masing-masing. Penilaian tersebut berdasarkan atas besar tingkat signifikansi masing-masing variabel dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan di penelitian ini sebesar 5%. Apabila tingkat signifikansi variabel bebas kurang dari 5% maka hipotesis diterima, apabila lebih dari 5% maka hipotesis ditolak. Penerimaan hipotesis terjadi karena tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis tersebut dan bukan karena hipotesis itu benar dan penolakan suatu hipotesis tidak menunjukkan bahwa hipotesis tersebut salah.